

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai – nilai kesopanan, sehingga dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah. Selain itu bangsa Indonesia merupakan bangsa yang selalu bergotong royong, sehingga dapat dikatakan solidaritasnya kuat. Tidak semua bangsa di dunia memiliki karakter ini, tetapi bangsa Indonesia memilikinya sejak dulu. (<http://kenmercedez.blogspot.com/2012/04/pendidikan-karakter-bangsa-sebagai.html>, Senin, 14/5/2012, 15:30 WIB).

Karakter masyarakat Indonesia kini tidak sekuat pada masa lalu. Daya juang bangsa ini hampir hilang ditelan berbagai godaan kepentingan sesaat. Berita tentang penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, tawuran mahasiswa, demonstrasi yang berakhir anarkis, bentrok antar suku, ricuh antar kelompok masyarakat, korupsi, suap-menyuap, kecurangan birokrasi, jual beli hukum, dan berbagai tindakan tercela yang sering menjadi topik utama di media massa saat ini. Inilah potret nyata merosotnya karakter bangsa yang mulai tergantikan oleh paradigma-paradigma anarkis dan keserakahan *lymbic individualism* (pusat insting hewani manusia). (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/04/04/ke-mana-perginya-karakter-bangsa-indonesia-yang-dulunya-kuat-itu/Senin, 14/5/2012, 15:49 WIB>). Dampak negatif globalisasi yang terjadi saat ini membawa

masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Padahal karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini (Masnur Muslich, 2011: 1).

Berdasarkan realita tersebut maka sudah tepat apabila pemerintah saat ini memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karakter, masalah terbesar yang sedang dihadapi bangsa ini adalah masalah karakter. Hal ini terbukti dengan adanya perilaku masyarakat yang tidak terpuji antara lain memudarnya sikap kebhinekaan, hilangnya rasa kegotong royongan, melanggar aturan tata tertib lalu lintas, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, kurangnya solidaritas antar masyarakat, beranggapan bahwa budaya Indonesia ketinggalan zaman.

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan, dan mengabaikan aspek afektif. Pengetahuan tentang nilai-nilai karakter tidak hanya didapat di lingkungan sekolah, namun pendidikan karakter juga didapatkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Orang tua lah yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak (Abdullah Munir, 2010: 5)

Permasalahan rendahnya karakter saat ini menjadi perhatian semua pihak. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Zainal Aqib, 2011: 40). Ketentuan Undang-Undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri dan demokratis, seiring dengan tujuan pendidikan, Kemendiknas tahun 2010 mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 dan Kemendiknas tahun 2010 maka setiap penyelenggara pendidikan pada dasarnya memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembentukan karakter bagi para peserta didik. Saat ini pendidikan karakter mestinya di terapkan baik di tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Masalah moral yang melanda mahasiswa saat ini ditandai dengan merosotnya perilaku moral, seperti ketidakpedulian terhadap lingkungan, ketidakjujuran akademik dan non akademik, ketidak disiplin, etika pergaulan, etika berpakaian dan lain-lain. Problem moral tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung di negara kita, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung kognitif-intelektualistik dan formalistik. (Sardiman, dkk: 2010-1).

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai lembaga perguruan tinggi adalah salah satu sumber daya penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. UNY mempunyai misi mencetak tenaga kependidikan yang profesional yang nantinya akan terjun dalam dunia pendidikan. Lulusan dari UNY akan siap terjun sebagai pendidik (guru) yang mempunyai kualifikasi yang professional, agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki keahlian akademik dan professional maka di perguruan tinggi diperlukan adanya kegiatan pembelajaran pendidikan karakter.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) telah mengambil langkah yang tepat dengan menetapkan visinya “menjadikan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kearifan sosial yang berdimensi moralitas, religious dalam menghadapi tuntutan dunia global”.Artinya lulusan FIS UNY tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik, untuk itu perlu terus dikembangkan program pendidikan dan pelatihan tidak hanya kecerdasan intelektual dan *hard skills*, tetapi yang penting pengembangan *soft skills* secara terencana, sinergis, sistematis dan berkesinambungan. Terkait dengan hal itu maka pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di FIS UNY menjadi program yang strategis untuk diwujudkan.

Sejak tahun 2009 pendidikan karakter sudah diterapkan sebagai mata kuliah di FISE yang sekarang berubah nama menjadi FIS dengan bobot 2 SKS. Satu-satunya Fakultas di UNY yang menerapkan mata kuliah pendidikan karakter

hanya di FIS. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) meliputi :

1. Sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan kedalam dua unsur yang pertama dengan memelihara dan menjaga kesehatan jasmani serta penampilan sesuai dengan norma yang berlaku (agama, moral dan tata susila). Contoh lain hormat dan peduli pada diri sendiri diantaranya diwujudkan dalam bentuk pola tidur, pola makan, waktu istirahat, waktu rekreasi, olah raga, pemeliharaan kebersihan, pemakaian asesoris, bergadang, merokok, minuman keras, narkoba, pegaulan bebas, dan seks bebas. Selanjutnya sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan dengan memelihara dan menjaga pikiran, perasaan, dan kehendak, dari segala sesuatu yang akan mengotori dan menodai diri sendiri.
2. Hormat dan peduli pada orang lain adalah tindakan yang tidak menyakiti, memcelakai, menodai dan merusak orang atau pihak lain, baik jasmani maupun rohani. Misalnya, hormat pada orang tua, hormat pada guru, dan peduli terhadap sesama.
3. Hormat dan peduli pada lingkungan adalah tindakan yang tidak mengotori, menodai, dan merusak lingkungan (lingkungan alam dan kampus). Sikap peduli pada lingkungan dapat diwujudkan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan memelihara alam disekitar kita.

4. Kejujuran akademik adalah mengatakan sesuatu dengan benar yang berkaitan dengan bidang akademik (tidak membohongi Dosen, Pempinan Fakultas, Karyawan, Orang Tua, dan kepada siapa pun) dan melakukan perbuatan yang benar (tidak menjiplak karya orang lain, tidak mencontek, tidak memalsukan tanda tangan dan tidak membolos kuliah).
5. Kejujuran non akademik adalah mengatakan sesuatu dengan benar yang berkaitan dengan kegiatan non akademik (tidak membohongi orang tua, tetangga, teman, masyarakat, dan siapa pun) dan melakukan perbuatan dengan benar (tidak menipu orang lain, tidak mengambil hak orang lain, tidak curang, tidak menghianati orang lain, tidak mengingkari janji, dan tidak korupsi).
6. Disiplin dan tanggung jawab akademik adalah usaha perguruan tinggi untuk memelihara perilaku mahasiswa agar tidak menyimpang dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di kampus. Norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku berupa peraturan akademik, etika berpakaian, dan etika berperilaku.
7. Disiplin dan tanggung jawab sosial adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab tanpa paksaan terhadap diri sendiri, lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan Tuhan.

8. Patriotik adalah nilai-nilai dalam bermasyarakat dan bernegara dengan menghargai keberagaman bangsa Indonesia dan memperkuat nilai-nilai bermasyarakat dan bernegara.
9. Kesatuan adalah keharmonisan, saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia.

(Sumber: Materi Perkuliahan Pendidikan Karakter, FIS, UNY)

Pendidikan Geografi adalah program studi yang menghasilkan lulusan calon pendidik (guru) dibidang geografi, akan tetapi permasalahannya, masih banyak mahasiswa Prodi Geografi yang belum mempunyai karakter sebagai calon tenaga pendidik (guru). Hal itu ditunjukkan dari hasil observasi awal bahwa mahasiswa Prodi Geografi masih kurang memahami etika berpakaian sebagai calon pendidik (guru), etika pergaulan (kurangnya rasa hormat kepada karyawan, dosen, pimpinan fakultas maupun universitas), dan perilaku mahasiswa yang tidak sopan baik diruang kelas atau di lingkungan kampus (membuang sampah sembarangan, merokok dilingkungan kampus, berkata kotor dan sering terlambat masuk kuliah). Hal tersebut salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai karakter.

Perkuliahan pendidikan karakter merupakan mata kuliah yang dilaksanakan di Program Studi Geografi mulai tahun 2009 yang mengarahkan mahasiswa dalam memiliki sikap menjadi seorang calon pendidik (guru) serta menguasai kompetensi keguruan yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pendidikan karakter.

Kesadaran mahasiswa mengenai pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting, apabila mahasiswa mempunyai kesadaran mengenai pendidikan karakter akan menjadi calon pendidik maka diharapkan pekerjaan menjadi maksimal.

Berdasarkan kondisi di kalangan mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Geografi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Prodi Pendidikan Geografi dengan judul “Tanggapan Mahasiswa Geografi Terhadap Mata Kuliah Pendidikan Karakter”. Peneliti tertarik karena pelaksanaan perkuliahan pendidikan karakter baru dilaksanakan di Prodi Pendidikan geografi dan peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi terhadap pendidikan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan awal ditemukan masalah sebagai berikut:

1. Masalah terbesar yang sedang dihadapi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) adalah masalah terkikisnya nilai karakter.
2. Kurangnya pengetahuan secara teoritis tentang pendidikan karakter.
3. Materi pendidikan karakter yang belum mencakup nilai-nilai karakter sesuai dengan kurikulum kemendiknas.
4. Pendidikan karakter kurang disosialisasikan.
5. Merosotnya perilaku moral mahasiswa FIS, seperti etika berpakaian, etika pergaulan, kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian.

6. Globalisasi berdampak negatif terhadap perilaku.
7. Mata kuliah pendidikan karakter masih menimbulkan pro dan kontra.
8. Metode pembelajaran yang kurang variatif.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu kompleksnya permasalahan tanggapan mahasiswa terhadap pendidikan karakter maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar hasil penelitian lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Permasalahan ini akan dibatasi sebagai berikut.

1. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap mata kuliah pendidikan karakter sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri.
2. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap isi materi pembelajaran pendidikan karakter.
3. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap metode pembelajaran pendidikan karakter.
4. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap manfaat mata kuliah pendidikan karakter bagi mahasiswa.
5. Tanggapan mahasiswa terhadap dampak pendidikan karakter terhadap pola perilaku mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap mata kuliah pendidikan karakter sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri.
2. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap isi materi pembelajaran pendidikan karakter.
3. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap metode pembelajaran pendidikan karakter.
4. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap manfaat mata kuliah pendidikan karakter bagi mahasiswa.
5. Tanggapan mahasiswa terhadap dampak pendidikan karakter terhadap pola perilaku mahasiswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap mata kuliah pendidikan karakter yang berdiri sendiri
2. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap isi materi pembelajaran pendidikan karakter
3. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap metode pembelajaran pendidikan karakter

4. Tanggapan mahasiswa geografi terhadap manfaat mata kuliah pendidikan karakter
5. Tanggapan mahasiswa terhadap dampak pendidikan karakter terhadap pola perilaku mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pendidikan karakter dan juga dapat menjadi literatur peneliti berikutnya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Fakultas / Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan memberikan inspirasi untuk dilakukan penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang pendidikan karakter di Jurusan Geografi. Selain itu untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.